



# ARCADe

## JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## PERUBAHAN TERITORI RUANG PADA RUMAH SUBSIDI TIPE 30 (Studi Kasus: Perumahan Mawar Indah, Kendal)

Bagus Iqbal Adining Pratama<sup>1</sup>, Wijayanti<sup>2</sup>, Suzanna Ratih Sari<sup>3</sup>

Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: ap.bagus@gmail.com, wijayanti\_jaft@yahoo.com, ratihsaris@yahoo.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

11 Maret 2021

Direvisi:

3 April 2021

Disetujui terbit:

15 Mei 2021

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2021

Online

29 Juli 2021

**Abstract:** *The supply of subsidized housing in Indonesia is rising rapidly. One of them is Mawar Indah residence, Kaliwungu, Central Java. The current problem with subsidized houses is in the house planning that does not consider the needs and developments of the occupants of the house. It causes subsidized housing to have low standard quality, as a result, the occupants make spatial development that will involve changes in spatial territory. The purpose of this research is to ascertain changes in space territory and its effects on occupant privacy and comfort. This research applies a qualitative approach and descriptive methods. A purposefully select sampling technique was used to determine 3 samples of houses that had experienced space development. The study results show changes in space territory, making the privacy and comfort of residents not fulfilled. The changing spatial territory is more dominant in the area of semi-public space and private space, this is because residents develop space to accommodate the needs of family social and economic activities. In this case, the living room and family are used for economic activities as a shop. This causes a lack of privacy and comfort for occupants.*

**Keyword:** *Space, Changes of space territory, Mawar Indah Residence*

**Abstrak:** Penyediaan rumah subsidi di Indonesia saat ini berkembang dengan cepat. Salah satunya adalah di perumahan Mawar Indah, Kaliwungu, Jawa Tengah. Permasalahan yang terjadi saat ini pada rumah subsidi yaitu perencanaan rumah yang tidak melihat kebutuhan dan perkembangan dari penghuni rumah tersebut. Hal ini menyebabkan rumah subsidi memiliki kualitas di bawah standar, akibatnya warga di perumahan tersebut melakukan pengembangan ruang yang akan memengaruhi perubahan teritori ruang. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perubahan teritori ruang dan pengaruhnya terhadap privasi dan kenyamanan penghuni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik sampling *purposefully select* digunakan untuk menentukan 3 sampel rumah yang telah mengalami pengembangan ruang. Hasil studi menunjukkan perubahan teritori ruang, membuat privasi dan kenyamanan penghuni tidak terpenuhi. Teritori ruang yang berubah lebih dominan pada area ruang semi publik dan ruang privat, hal tersebut karena, warga melakukan pengembangan ruang dalam upaya untuk mengakomodasi kebutuhan aktivitas sosial dan ekonomi keluarga. Dalam hal ini, ruang tamu dan keluarga digunakan untuk aktivitas ekonomi sebagai toko. Hal tersebut menyebabkan kurangnya privasi dan kenyamanan penghuni.

**Kata Kunci:** Ruang, Perubahan teritori ruang, Perumahan Mawar Indah

### PENDAHULUAN

Perkembangan di Indonesia terus mengalami peningkatan, salah satunya yaitu pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang pesat banyak terjadi di kota besar, salah satunya di kabupaten Kendal. Kota Kendal merupakan salah satu kota dengan potensi sektor industri yang cukup baik. Hal tersebut membuat peningkatan penduduk yang datang dari luar kota juga meningkat, dikarenakan untuk mencari pekerjaan pada sektor industri tersebut. Akibatnya perkembangan bidang properti seperti penyediaan perumahan subsidi juga ikut berkembang. Pada tahun 2019 lebih dari 250 ribu unit telah dibangun rumah subsidi untuk

masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). (Putranto, 2019). Perumahan di kota-kota besar Indonesia terdapat beberapa masalah seperti penyediaan rumah yang rendah dan kualitas dari perumahan yang kurang memenuhi standar. (Aryani, Wahyuningsih, & Mulyadi, 2016). Hal tersebut mengakibatkan masyarakat kurang puas terhadap kondisi dari rumahnya dan mempunyai kecenderungan untuk merubah rumahnya sesuai dengan keinginan pemiliknya. (Wisasa & Wulan, 2018). Disisi lain fenomena perubahan rumah tersebut cenderung membuat rumah tersebut menjadi tidak sehat, dikarenakan perubahan tidak berlandaskan kaidah arsitektur dan berdasarkan

keinginan dari penghuni. (Mastutie, Supardjo, & Prijadi, 2016). Selain itu dampak negatif yang muncul menurut Kellet (1993) dalam Sueca (2004) antara lain, penambahan beban utilitas, kurangnya penghawaan, pencahayaan, dan penggunaan sumber daya alam yang tidak efisien.

Penyebab fenomena perubahan ruang pada rumah subsidi tersebut dikarenakan fenomena *housing stress* yaitu dimana sebuah rumah tidak bisa melayani kebutuhan dan aktivitas penghuninya secara fleksibel menurut Turner dan Fitcher (1972) dalam Aryani dkk. (2016). Hal tersebut merupakan faktor utama yang memicu para penghuni merubah ruang rumahnya secara berkelanjutan. Adanya perubahan ruang rumah juga akan merubah teritori ruang pada rumah subsidi tersebut. (Laurens, 2005). Perubahan teritori ruang terjadi karena adanya aktivitas sosial dan ekonomi dari penghuni rumah. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan privasi ruang menjadi berubah dan cenderung kurang terpenuhi, serta kenyamanan penghuni menjadi terganggu. Menurut Hall (1969), teritorialitas berkaitan dengan privasi kepemilikan dan tingkat kontrol dalam ruang. Selain itu Brower (1980), menjelaskan teritorialitas merupakan hubungan suatu seseorang atau kelompok dengan seting suatu tempat, adanya rasa memiliki dan kontrol interaksi yang tidak diinginkan dengan cara metode penempatan, mekanisme defensif, dan keterikatan. Teritorialitas sebagai perwujudan privasi melalui egoisme seseorang karena tidak ingin diganggu. (Laurens, 2005). Ruang pada rumah subsidi awalnya cukup memenuhi kebutuhan akan privasi karena terdapat pembagian ruang dan batas yang jelas pada teritori ruang publik, teritori semi publik dan privat, dengan ruang seperti teras, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang makan. Tetapi perubahan teritori yang dilakukan penghuni untuk bisa mengakomodasi kebutuhan, mengakibatkan privasi ruang cenderung tidak terpenuhi karena adanya aktivitas ekonomi dalam ruang rumah. (Anisa, 2014) dan (Yupardhi, Wahjudi, & Handoko, 2016).

Di kota Kendal sendiri memiliki banyak perumahan dengan desain rumah yang belum sesuai dengan standar. Desain rumah perumahan bersubsidi masih banyak menggunakan rumah tipe 30, hal tersebut tidak sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman (2011), mengenai luas minimal lantai untuk rumah tunggal yaitu 36 meter persegi. Pada perumahan Mawar Indah yang berlokasi di kecamatan Kaliwungu, memiliki desain rumah tipe 30 dengan jumlah 74 rumah dalam satu kompleks perumahan. Fasilitas yang disediakan dalam rumah tersebut seperti, ruang teras, ruang tengah (ruang tamu dan keluarga), dua kamar tidur, kamar mandi dan dapur. Beberapa rumah yang telah dihuni sudah mengalami pengembangan ruang untuk toko dan teras yang digunakan sebagai aktivitas sosial dan ekonomi. Perubahan tersebut didasari oleh faktor-faktor tertentu berdasarkan kebutuhan sosial dan ekonomi penghuni untuk

meningkatkan kualitas hidup yang berkelanjutan. (Wisasa & Wulan, 2018). Seperti yang diungkapkan Aryani dkk. (2016), penghuni rumah nantinya akan memiliki anak, meningkatkan taraf ekonomi, dan berkeinginan mengembangkan rumah secara bertahap. Sedangkan menurut Tiple (1992) perubahan ruang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup penghuninya tanpa melakukan perpindahan hunian.

Terdapat penelitian sebelumnya tentang perubahan teritori ruang pada hunian, seperti pada penelitian oleh Susanti, Komala Dewi, & Permana (2018) yang membahas mengenai teritori ruang dalam proses transformasi hunian yang mengatakan perubahan teritori ruang dapat mengganggu privasi penghuni, dan penelitian oleh Lissimia & Dewi (2019), membahas tentang transformasi fisik dan teritori ruang pada rumah di kawasan industri. Selain itu, Dheany & Pramitasari (2019) membahas adaptasi spasial pada rumah subsidi tipe 21.

Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai perubahan teritori ruang pada rumah subsidi khususnya pada rumah tipe 30 yang menyebabkan terganggunya privasi dan kenyamanan penghuni. Sehingga berdasarkan adanya gap penelitian dan fenomena kecenderungan perubahan teritori ruang pada rumah subsidi tersebut, serta perlunya privasi dan kenyamanan penghuni, maka diperlukan penelitian lebih lanjut tentang perubahan teritori ruang yang terjadi.

## TINJUAN PUSTAKA

### Teritori Ruang

Aspek teritori dibagi menjadi tiga tingkatan meliputi lingkup makro (teritori kawasan), lingkup meso (teritori lingkungan), dan lingkup mikro (teritori ruang), (Febrianto, Wulandari, & Santosa, 2018). Pada penelitian ini akan berfokus pada teritori ruang yang memengaruhi privasi dan kenyamanan penghuni dalam ruang pada rumah subsidi. Ruang merupakan suatu bagian komponen arsitektur yang memiliki fungsi sebagai wadah atau tempat kegiatan manusia. (Haryadi & Setyawan, 2014). Salah satunya yaitu pada ruang rumah, dimana rumah merupakan suatu cerminan diri penghuninya yang senantiasa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya. (Budiharjo, 1987). Berkaitan dengan ruang sebagai tempat tinggal, adanya aktivitas ekonomi di dalamnya akan merubah teritori ruang dan ruang personal penghuni yang mengakibatkan berkurangnya privasi ruang dalam rumah, sehingga individu tidak dapat mengatur jarak personal atau jarak sosial penghuni. (Rapoport, 1969).

Ruang memiliki pola susunan tersendiri yang selalu berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi dan budaya penghuninya. Ruang yang terdapat suatu aturan atau pengawasan dapat diartikan sebagai teritori atau Habraken (1998) menyebutnya dengan "*Space under control is territorial*". Teritori dapat diartikan sebagai pola perilaku yang berkaitan

dengan suatu kepemilikan lingkungan tertentu oleh seseorang atau kelompok. (Prabowo, 1998). Batas teritori dikelompokkan menjadi tiga yakni, *fix element*, *semi fixed element*, dan *non-fixed element*. (Rapoport, 1982). *Fixed element* berupa elemen tetap yang statis seperti, dinding, lantai, dan atap. *Semi fixed element* berupa elemen ruang yang dinamis atau dapat dipindahkan seperti, furnitur atau perabot ruang. Sedangkan *non fixed element* berupa manusia atau pengguna ruang. Selain itu Altman (1975), membagi tiga teritori berdasarkan jenisnya yakni,

- Teritori primer, merupakan teritori utama dengan pemilik memiliki kontrol penuh pada area dan memiliki sifat *central territory*/privat. Pada ruang rumah yang termasuk teritori primer seperti, ruang keluarga/makan, kamar tidur, dapur, dan kamar mandi.
- Teritori sekunder, teritori yang digunakan secara regular oleh individu atau kelompok. Dapat diubah sampai batas waktu tertentu untuk menggunakan ruang tersebut dan bersifat *supporting territory*/semi publik. Area semi publik pada rumah seperti, ruang tamu dan ruang santai.
- Teritori publik, teritori dengan tingkat kontrol yang rendah, area sangat mudah diakses oleh individu atau kelompok dan bersifat *peripheral territory*/publik. Pada ruang rumah area publik seperti, teras, taman depan, dan halaman depan.

Pada kasus di rumah tinggal, banyak terjadi perubahan teritori pada ruang-ruangnya. Fenomena tersebut berupa perubahan dan perluasan untuk mengubah atau menambah ruang. Tipler (1999) dalam Aryani dkk. (2016). Perubahan teritori ruang tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya, sosial, ekonomi dan politik dari masyarakat. (Susanti dkk., 2018). Menurut Habraken, (1976), terdapat faktor yang memengaruhi perubahan teritori ruang yaitu, eksistensi diri dalam lingkungan, perubahan gaya hidup, penggunaan teknologi baru, emosional masyarakat mengikuti perkembangan. Perubahan ruang dikategorisasikan oleh Habraken (1982), seperti berikut, penambahan (*addition*), pengurangan (*elimination*), dan perpindahan (*movement*).

Menurut Hall (1969), teritorialitas berkaitan dengan privasi kepemilikan dan tingkat kontrol dalam ruang. Menurut Sarwono (1992), privasi dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Selain itu, privasi merupakan pengaturan keterbukaan dan ketertutupan pada suatu individu dengan cara membentuk batasan kontrol. (Razali & Talib, 2013). Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh privasi ruang seperti,

- Ruang personal, suatu mekanisme perilaku untuk dapat mencapai privasi individu. Ruang personal dapat berupa batas maya yang boleh atau tidak boleh dimasuki oleh orang lain. (Bhirawan, Indrosaptono, & Sari, 2018).

- Teritori, merupakan mekanisme perilaku lain untuk bisa mendapat privasi personal. Berbeda dengan ruang personal, batas pada teritori bersifat nyata dan jelas dapat bersifat permanen atau non permanen. Berkaitan dengan kepemilikan individu pada suatu wilayah.
- Komunikasi Verbal dan Non Verbal, mendapatkan privasi dengan mengatakan secara verbal kepada orang lain, sejauh mana dapat berinteraksi dengannya. Sedangkan untuk non verbal, dengan cara menunjukkan gerakan atau ekspresi tertentu.

Adanya privasi pada ruang, maka akan terpenuhi juga kenyamanan ruang (*spatial comfort*) penghuni. Konsep kenyamanan (*comfort*) sulit dijelaskan, karena cenderung kepada penilaian subjektif suatu individu. (Oborne, 1995). Menurut Diyanti, Amiuza, & Mustikawati (2014), kenyamanan ruang dapat diartikan sebagai kondisi ideal antara manusia dan aktivitas dalam suatu fungsi ruang. Kenyamanan ruang dapat dipengaruhi oleh bentuk, luas, dan lokasi dari sebuah ruang, dimana hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap privasi penghuni ruang. (Ginting, Ginting, & Zahrah, 2018). Pada rumah tinggal kenyamanan ruang lebih cenderung dapat dicapai dengan penyesuaian elemen ruang sesuai dengan aktivitas didalamnya. Maka dengan adanya kenyamanan ruang dapat memberikan perasaan sejahtera pada diri penghuni rumah. (Ashadi & Anisa, 2017).

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa teritori skala mikro yaitu pada teritori ruang memiliki hubungan erat dengan privasi dan kenyamanan pada suatu ruang. Teritori ruang memberikan suatu batas-batas yang jelas untuk menentukan suatu kepemilikan dan hak dari suatu ruang, sehingga apabila tercapai privasinya akan menghasilkan kenyamanan untuk penghuni ruang. Maka dari kajian pustaka sebelumnya dapat dirumuskan kerangka indikator suatu teritori ruang dapat memenuhi privasi penghuni pada Tabel 1 yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam observasi pada objek penelitian.

**Tabel 1.** Kerangka Indikator Teritori Ruang

Komponen Teritori ruang	Indikator	
	Privasi terpenuhi	Privasi tidak terpenuhi
Aktivitas ruang	Kesesuaian aktivitas dengan penggunaan ruang	Penggunaan ruang untuk aktivitas bersama
Fungsi ruang	Penggunaan ruang sesuai dengan fungsi aslinya	Perubahan ruang multifungsi
Batas Ruang	Pembagian yang jelas dari jenis teritori ruang, teritori primer/privat, teritori sekunder/semi publik dan, teritori publik (Altman, 1975)	Tidak memiliki pembagian yang jelas dari 3 jenis teritori dan dapat menyebabkan konflik ruang Ruang tidak ada batas ruang dan ruang terbuka

	Terdapat untuk ruang personal (Sarwono, 1992)	batas ruang	
Elemen ruang	Adanya <i>Fixed element</i> , lantai dan atap <i>Semi fixed element</i> , furniture atau perabot penghuni (Rapoport, 1982)	<i>Fixed element</i> , dinding, atau <i>Non fixed element</i>	Tidak terdapat elemen ruang yang jelas sebagai pembentuk teritori ruang

Sumber: Analisis Penulis, 2020

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk mendalami tentang perubahan ruang pada rumah subsidi berdasarkan kecenderungan keinginan penghuni perumahan. Menurut Cresswell (2016), kualitatif merupakan penelitian yang melihat dan memahami dari fenomena yang terjadi disuatu objek penelitian secara langsung dan dibangun dari berbagai sumber data yang nantinya akan menghasilkan gambaran holistik dari fenomena yang terjadi. Penggunaan metode deskriptif dilakukan untuk menjelaskan secara detail mengenai fenomena yang terjadi. Menurut Nazir (2005), penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian untuk mencari tahu faktor sebab-akibat, dengan menganalisis penyebab terjadinya atau munculnya fenomena tertentu. Fokus dari penelitian ini yaitu pada teritori ruang yang akan mempengaruhi privasi dan kenyamanan penghuni dalam ruang di rumah subsidi.

### Pengumpulan dan Analisis Data

- Pengumpulan data dengan cara observasi langsung dilapangan melalui, wawancara, pengamatan objek, dan informasi audiovisual.
- Hasil pengumpulan data dirangkum mengenai poin utama dari fenomena yang terjadi.
- Kemudian dikategorisasikan setiap fenomena dan dilakukan seleksi data.
- Menganalisis perubahan teritori ruang terkait dengan privasi ruang penghuni pada objek penelitian.
- Kemudian membuat kesimpulan dari hasil analisis data mengenai perubahan teritori ruang.

### Lokasi

Penelitian ini berlokasi di rumah subsidi tipe 30, perumahan Mawar Indah, kelurahan Sidorejo, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kendal.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berupa rumah subsidi dalam satu perumahan Mawar Indah berjumlah 74 rumah dengan tipe rumah kopel. Metode sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposefully select*, yaitu memilih sampel penelitian secara sengaja dan penuh perencanaan para partisipan yang menarik sesuai tujuan penelitian. (Adlina, Sardjono, & Sari, 2019). Sehingga dapat

membantu untuk memahami fenomena yang diteliti. Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini yakni,

- Rumah subsidi yang berada di perumahan Mawar Indah, kelurahan Sarirejo, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kendal
- Adanya perubahan ruang pada rumah subsidi tersebut.
- Rumah pada posisi deret sehingga memiliki luas lahan dan bangunan yang sama.

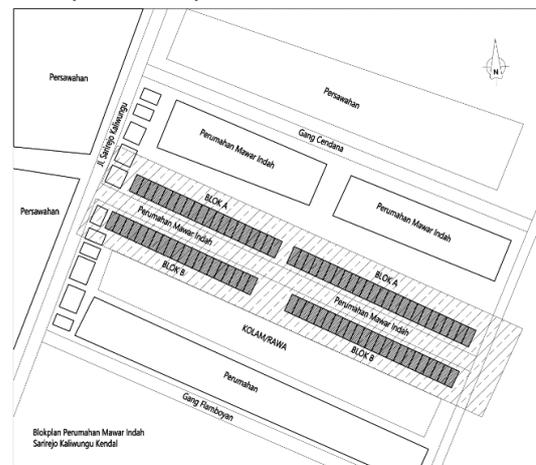
Berdasarkan observasi lapangan dengan pemilihan sampel *purposefully select*, dan keterbatasan waktu dan kondisi penelitian, pada penelitian ini akan menggunakan sampel sebesar 3 rumah subsidi. Pemilihan rumah tersebut berdasarkan perubahan yang cukup signifikan terlihat dari ruang luar dan dalam rumah. Setiap rumah diberikan kode sampel, R-1, R-2, dan R-3.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perumahan Mawar Indah merupakan salah satu perumahan subsidi yang didirikan di kabupaten Kendal, berlokasi di kelurahan Sarirejo, kecamatan Kaliwungu dengan batasan wilayah seperti berikut,

- Sebelah utara : Gang Cendana
- Sebelah timur : Persawahan
- Sebelah selatan : Gang Flamboyan
- Sebelah barat : Jl. Sarirejo Kaliwungu

Penggambaran lebih jelasnya perumahan Mawar Indah dapat dilihat pada Gambar 1.



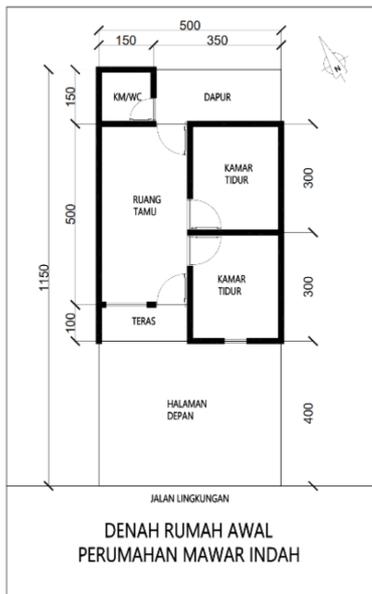
Gambar 1. Siteplan Perumahan  
Sumber : Analisis Penulis, 2020

Dalam perumahan tersebut terdapat rumah subsidi tipe 30 dengan luas lahan 60 m<sup>2</sup> yang berjumlah 74 rumah. Dalam satu kompleks perumahan terdiri dari blok A dan blok B. Setiap rumah sudah dihuni dan beberapa telah mengalami perubahan pada ruang rumahnya. Kondisi awal dari rumah subsidi tipe 30 tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Awal Rumah Subsidi Tipe 30  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Rumah subsidi dengan tipe 30 belum memenuhi standar dari rumah tunggal. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman (2011), luas minimal lantai rumah tunggal yaitu, 36 m<sup>2</sup> dan luas lahan minimal 60 m<sup>2</sup>. Rumah subsidi ini ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), sehingga bisa memenuhi kebutuhan akan rumah tinggal. Penyediaan ruang pada rumah tersebut yakni, teras, ruang tengah, dua kamar tidur, dapur luar, dan kamar mandi seperti terlihat pada denah Gambar. 3. Kondisi rumah subsidi tersebut pada area depan hanya terdapat teras kecil dan lahan kosong yang terdapat barang sisa dari pembangunan, selain itu untuk ruang dapur dan kamar mandi berada di area luar ruangan belakang rumah. Dapur tidak memiliki lantai dan atap sehingga masih jauh dari kondisi standar rumah pada perumahan subsidi. Hal tersebut mengakibatkan warga di perumahan melakukan perubahan secara bertahap, sehingga sesuai dengan apa yang penghuni rumah butuhkan dan inginkan.



**Gambar 3.** Denah Awal Rumah Subsidi Tipe 30  
Sumber : Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan hasil studi observasi dari sampel rumah yang terpilih terdapat perubahan teritori ruang yang dilakukan untuk memenuhi perkembangan kebutuhan dan perekonomian keluarga, serta berdasarkan keinginan dari masing-masing penghuni. Perubahan teritori tersebut seperti berikut,

### 1. Rumah R-1

Rumah yang pertama ini milik ibu Rahel Dwi dengan anggota keluarga berjumlah 5 orang terdiri dari suami, istri, dan 3 anak. Rumah ini terletak di blok A pada area depan dari perumahan. Keseharannya ibu Rahel sebagai ibu rumah tangga dan suami bekerja. Karena kondisi dari perekonomian yang kurang dan juga adanya covid-19 ini mendorong untuk melakukan perubahan pada rumahnya. Kondisi saat ini dari rumahnya dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Kondisi Ruang Rumah R-1  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

Rumah subsidi ini telah dihuni sejak bulan Januari 2020 dan seiring waktu terjadi perubahan pada area teritori ruang rumah. Bagian depan rumah diubah oleh pemilik untuk dijadikan sebagai toko untuk menunjang ekonomi keluarga. Dengan adanya toko, ruang teras dan tamu/keluarga menjadi ruang publik, serta menjadi ruang bersama, mengakibatkan privasi ruang tamu dan keluarga tidak dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kenyamanan dan privasi ruang untuk ruang keluarga belum bisa terpenuhi dan merasa terganggu apabila aktivitas privat dapat terlihat langsung.

### Pengembangan Ruang dan Perubahan Teritori Ruang Rumah R-1



**Gambar 5.** Pengembangan Ruang dan Perubahan Teritori Ruang R-1  
Sumber : Analisis Penulis, 2020

Pengembangan ruang baru, pada R-1 yaitu terdapat pada ruang teras, ruang toko, dan dapur. Pada kasus ini faktor ekonomi menjadi dasar dari perubahan teritori ruang dengan penambahan toko di area depan. Selain itu, keamanan untuk toko menyebabkan adanya penambahan pagar dari rumah tersebut. Perubahan terjadi pada teritori publik dengan adanya penambahan ruang untuk toko. Sedangkan teritori semi publik dan privat tidak memiliki batas yang jelas, akibatnya menghasilkan ruang bersama untuk beraktivitas dimana sebelumnya dapat difungsikan sebagai dua ruang yaitu, ruang tamu dan keluarga. Secara

keseluruhan perubahan teritori pada rumah R-1 ini dikarenakan adanya penambahan (*addition*) ruang untuk ekonomi pada area teritori publik, sehingga menghasilkan teritori ruang yang baru yakni, teritori publik (ruang teras dan toko), teritori semi publik (ruang tamu dan ruang keluarga), dan teritori privat (kamar tidur dan dapur/lavatori).

**Teritori Ruang dan Privasi Rumah R-1**

Perubahan teritori pada rumah R-1 membuat privasi ruang dalam rumah ini belum terpenuhi, karena adanya aktivitas toko dan belum terdapat pembatas ruang yang jelas untuk membedakan teritori publik dan privat, sehingga aktivitas pada area privat menjadi terganggu. Area dapur yang terlihat langsung dari depan juga mengurasi privasi dan kenyamanan dalam beraktivitas seperti memasak dan mencuci. Pada Tabel 2 terdapat hubungan teritori dengan privasi pada rumah R-1.

**Tabel 2.** Hubungan Teritori dan Kebutuhan Privasi Rumah R-1

Komponen Teritori ruang	Kondisi pada Rumah Subsidi	Kebutuhan privasi ruang
Aktivitas ruang	Aktivitas pada ruang tengah masih bergabung antara aktivitas menerima tamu dan interaksi keluarga. Selain itu terdapat aktivitas toko yang menyebabkan teritori publik menjadi diperluas.	Belum terpenuhi
Fungsi ruang	Terdapat ruang bersama/ruang multifungsi karena keterbatasan ruang	Belum terpenuhi
Batas Ruang	Batas teritori ruang yang jelas hanya pada teritori publik, yaitu teras dan halaman depan, sedangkan untuk teritori publik (teras/ toko) dan teritori semi publik (ruang tamu/ keluarga) belum memiliki batas ruang. Tidak ada ruang personal untuk individu/keluarga	Belum terpenuhi
Elemen ruang	Terdapat pembatas dinding pada depan rumah, sedangkan pembatas untuk ruang bersama tidak ada. Perletakan <i>fixed element</i> pintu yang sejajar mengakibatkan ruang menjadi lebih terbuka dari area depan dan belakang. Sedangkan untuk <i>non fixed element</i> , tidak ada furnitur yang memberikan batas jelas pada ruang.	Belum terpenuhi

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dilihat kebutuhan privasi pada rumah subsidi setelah terjadi perubahan teritori ruang cenderung belum terpenuhi, hal tersebut dikarenakan komponen teritori ruang pada Tabel 2 belum dapat membentuk privasi dari penghuninya. Akibatnya kenyamanan ruang (*spatial comfort*) juga belum terpenuhi. Batas dan elemen ruang pada rumah ini belum bisa membentuk privasi pada ruang rumah, karena posisi dan penataan yang belum tepat dan ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan dapur tidak memiliki kontrol visual.

Berdasarkan analisis diatas, perubahan teritori yang terjadi pada rumah ini, membuat privasi dan kenyamanan ruang belum dapat terpenuhi karena adanya aktivitas ekonomi yang lebih diprioritaskan oleh penghuni rumah. Aktivitas pada ruang privat seperti, kamar tidur dan dapur menjadi terganggu karena berhubungan langsung dengan teritori publik di area depan.

**2. Rumah R-2**

Rumah ini dimiliki oleh bapak Zaenal Arifin dengan anggota keluarga berjumlah 4 orang, suami, istri dan dua orang anak. Telah tinggal cukup lama sejak awal Januari 2020, kondisi rumahnya saat ini telah mengalami perubahan terutama pada bagian depan, karena pemilik memerlukan ruang yang lebih luas, dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Kondisi Ruang Rumah R-2  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Terlihat pada Gambar 6 terdapat penambahan/*addition* pada bagian depan, yaitu perluasan untuk ruang tamu. Sehingga pada area ruang tengah digunakan untuk ruang keluarga dan ruang makan. Perubahan ini didasari oleh keinginan dari penghuni untuk memiliki ruang yang lebih luas dan berkaitan dengan kenyamanan aktivitas. Kondisi ruang keluarga dan ruang makan yang berhubungan langsung dengan area depan dan aktivitas pada ruang tersebut masih dapat dilihat dari ruang depan.

**Pengembangan Ruang dan Perubahan Teritori Ruang R-2**



Gambar 7. Pengembangan Ruang dan Perubahan Teritori R-2

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Pada rumah ini pengembangan ruang terjadi pada ruang tamu, dapur dan tempat cuci. Teritori ruang pada rumah ini berubah berdasarkan keinginan penghuni untuk menambah luas ruang dan aktualisasi diri pada tempat tinggalnya. Perluasan ruang tamu membuat teritori semi publik menjadi lebih lebar dan untuk area publik bergeser ke bagian kanan yang berupa teras. Pengembangan ruang yang dilakukan menjadikan teritori semi publik lebih tertutup. Ruang tamu dan ruang keluarga belum memiliki batas fisik yang jelas, tetapi terdapat batas non fisik yang terbentuk oleh penghuni. Aktivitas penghuni terkonsentrasi pada ruang tengah untuk ruang tamu dan ruang keluarga. Pada bagian teritori ruang publik terjadi pengurangan (*elimination*) luas ruang, tetapi diperjelas dengan adanya batas ruang berupa penambahan pagar rumah. Perubahan teritori ruang pada rumah R-2 ini lebih dominan melalui penambahan ruang (*addition*) pada teritori semi publik. Setelah adanya perubahan, teritori ruang menjadi, teritori publik (teras), teritori semi publik (ruang tamu), teritori privat (ruang keluarga, makan, kamar tidur, dan dapur/lavatori).

**Teritori Ruang dan Privasi Rumah R-2**

Perubahan teritori ruang yang terjadi pada rumah subsidi membuat privasi ruang menjadi berubah dan cenderung mengurangi privasi karena perubahan teritori didasari untuk pemenuhan kebutuhan dari penghuni sedangkan aspek privasi tidak diutamakan. Aspek privasi ruang menurut informasi penghuni hanya sedikit yang terpenuhi. Menurut informan hanya teritori ruang teras dan dapur saja yang sudah terpenuhi privasinya, hubungan teritori ruang dan privasi pada rumah R-2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Teritori dan Kebutuhan Privasi Rumah R-2

Komponen Teritori ruang	Kondisi pada Rumah Subsidi	Kebutuhan privasi ruang
Aktivitas ruang	Pada rumah R-2 aktivitas penghuni dilakukan sesuai ruangnya. Tetapi aktivitas pada ruang keluarga/ makan	Belum terpenuhi

Fungsi ruang	dapat terlihat dari ruang tamu. Tidak terdapat ruang bersama/multifungsi karena pembagian ruang yang jelas.	Sudah terpenuhi
Batas Ruang	Pada teritori ruang publik (teras), memiliki batas ruang yang jelas yaitu berupa dinding dan pagar depan. Sedangkan untuk batas ruang pada teritori semi publik, ruang tamu dan teritori privat ruang keluarga /ruang makan, belum jelas karena hanya dibatasi dengan elemen furnitur dan belum adanya kontrol visual ruang.	Belum terpenuhi
Elemen ruang	Elemen pada teritori publik terdapat pagar untuk meningkatkan privasi dan keamanan. Sedangkan teritori semi publik dan privat terdapat elemen furnitur lemari yang dijadikan pembatas, tetapi privasi dalam teritori privat belum dapat terpenuhi, karena furnitur lemari tidak bisa menutup ruang secara masif.	Belum terpenuhi

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Dilihat dari Tabel 3. kebutuhan privasi ruang secara keseluruhan belum terpenuhi. Pada teritori ruang semi publik dan privat, terdapat ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang makan, tidak memiliki elemen batas ruang yang jelas. Ruang tersebut hanya dibatasi oleh furnitur ruang berupa lemari. Akibatnya aktivitas ruang keluarga/makan masih dapat terlihat dari area depan. Komponen elemen ruang pada teritori publik terdapat *fixed element*, berupa pagar dan dinding rumah, maka aspek privasi cukup terpenuhi untuk area depan. Sedangkan pada teritori semi publik dan privat, yaitu ruang tamu dan ruang keluarga/makan terdapat *semi fixed element* berupa furniture lemari yang dijadikan pembatas oleh penghuni. Tetapi belum cukup untuk bisa sebagai kontrol visual teritori privat ruang keluarga/makan, kamar tidur, dan dapur/lavatori akibatnya privasi pada teritori tersebut belum terpenuhi.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan setelah terjadi perubahan teritori ruang belum dapat terpenuhi karena pada teritori semi publik dan privat belum memiliki batas yang jelas, sehingga aktivitas privat masih dapat terlihat dari area publik. Hal tersebut membuat kenyamanan ruang (*spatial comfort*) penghuni menjadi terganggu.

**3. Rumah R-3**

Rumah ini terletak di area blok B yang dimiliki oleh ibu Musaromah. Rumah ini masih tergolong baru ditempati, tetapi telah mengalami banyak

perubahan pada area depan dan ruang tengah karena adanya kebutuhan ekonomi yang harus terpenuhi dalam ruangan tersebut. Kondisi dari rumah ini dapat dilihat pada Gambar 8.



**Gambar 8.** Kondisi Ruang Rumah R-3  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

Kondisi rumah R-3 bagian depan difungsikan untuk warung tempat berjualan. Selain itu penghuni melakukan perluasan untuk teras depan dan penambahan pagar samping. Adanya warung bertujuan untuk membantu pendapatan perekonomian penghuni. Selain itu pada ruang tamu dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan barang dagangan dan warung dari penghuni. Ruang tamu dan keluarga menjadi ruang bersama. Akibatnya apabila ada tamu atau pengunjung, penghuni akan menggunakan ruang bersama untuk menerima tamu.

**Pengembangan dan Perubahan Teritori Ruang R-3**



**Gambar 9.** Pengembangan Ruang dan Perubahan teritori R-3

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Pengembangan ruang juga terjadi pada ruang dapur yang diperluas pada lantai dan atap dapur, tetapi belum terdapat dinding penutup ruang yang masif. Pada kamar tidur belum terjadi pengembangan, tetapi kedepannya penghuni ingin menambah luas kamar tidur. Hal tersebut karena kapasitas ruang tidur saat ini belum dapat mengakomodasi seluruh anggota keluarga untuk melakukan aktivitas tidur pada kamar. Saat ini ruang bersama juga digunakan untuk ruang tidur tambahan bagi penghuni. Ruang baru saat ini yaitu,

ruang teras, warung, dan dapur. Pada Gambar 9 dapat dilihat perubahan teritori ruang pada rumah R-3. Pada teritori publik terdapat penambahan/*addition* ruang yang difungsikan untuk warung dan perluasan teras rumah. Selain itu, untuk ruang tamu juga digunakan sebagai ruang tambahan untuk warung sehingga teritori semi publik berkurang/*elimination*. Adanya aktivitas warung disebabkan karena penghuni yang sebelumnya seorang ibu rumah tangga ingin menambah pendapatan ekonomi, sehingga sebagian ruang rumahnya dijadikan warung. Dengan adanya warung tersebut, teritori semi publik yaitu ruang tamu bergabung dengan ruang keluarga, akibatnya terdapat ruang multifungsi atau bersama untuk aktivitas. Adanya ruang multifungsi tersebut, dapat mengganggu kenyamanan ruang, karena penghuni terganggu apabila aktivitas bersama keluarga bergabung dengan aktivitas dengan pengunjung/tamu. Hal tersebut didukung oleh kondisi teritori semi publik dan privat pada rumah R-3 ini tidak memiliki batas fisik atau non fisik yang jelas, serta tidak ada kontrol visual, sehingga dari ruang depan dapat melihat langsung ke area belakang rumah. Pada ruang dapur/lavatori terdapat penambahan luas ruang, tetapi belum terdapat penutup dinding belakang, akibatnya aktivitas dapur sangat terlihat dari luar rumah. Tidak adanya batas ruang dan kontrol visual tersebut dapat mengganggu privasi ruang dari penghuni.

**Teritori Ruang dan Privasi Rumah R-3**

**Tabel 4.** Hubungan Teritori dan Kebutuhan Privasi Rumah R-3

Komponen Teritori ruang	Kondisi pada Rumah Subsidi	Kebutuhan privasi ruang
Aktivitas ruang	Terdapat aktivitas warung yang menggunakan ruang tamu dan teras untuk melakukan aktivitasnya, sehingga aspek privasi pada ruang tersebut tidak dapat terpenuhi. Aktivitas bersama yang terjadi pada ruang keluarga seperti, menerima tamu dan mengobrol, dapat mengganggu privasi dari penghuni rumah.	Belum terpenuhi
Fungsi ruang	Perubahan fungsi ruang tamu dan teras yang digunakan untuk warung, mengakibatkan pergeseran fungsi ruang tamu bergabung dengan ruang keluarga. Ruang keluarga tersebut juga digunakan untuk tempat tidur karena kapasitas ruang tidur yang belum mencukupi untuk seluruh anggota keluarga.	Belum terpenuhi
Batas Ruang	Tidak terdapat batas ruang yang jelas untuk teritori semi publik dan privat. Adanya ruang	Belum terpenuhi

multifungsi menjadikan ruang lebih terbuka, akibatnya privasi penghuni tidak terpenuhi untuk aktivitas pada ruang keluarga dan dapur/luar. Pada ruang dapur belum ada dinding penutup belakang, hal tersebut sangat mengganggu penghuni karena ruang dapur masih terbuka.

Elemen ruang	Elemen ruang seperti, pintu, jendela, dan furniture pada ruang tidak dapat menciptakan privasi penghuni. Hal tersebut karena perletakan pintu yang sejajar dan tidak ada furnitur yang dijadikan sebagai batas dari ruang, terutama pada ruang multifungsi di tengah.	Belum terpenuhi
--------------	---	-----------------

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 pada rumah ini belum terpenuhi aspek privasi ruang penghuninya. Hal tersebut karena terdapat aktivitas warung yang menyebabkan terjadinya perubahan teritori, akibatnya muncul ruang multifungsi untuk beraktivitas menerima tamu, tidur, dan mengobrol dengan keluarga. Selain itu, belum ada batas teritori ruang yang jelas antara teritori semi publik dan privat karena menjadi ruang bersama dan belum ada elemen ruang yang menjadi batas teritori yang jelas, akibatnya ruang menjadi terbuka.

Secara keseluruhan perubahan teritori yang terjadi pada rumah R-3 milik ibu Musaromah belum terpenuhi kebutuhan privasi penghuninya. Hal tersebut karena perubahan teritori didasarkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, akibatnya menjadikan privasi ruang tidak terpenuhi.

#### 4. Faktor Perubahan Teritori Ruang

Berdasarkan hasil analisis perubahan teritori ruang dan hubungannya dengan privasi pada pembahasan diatas, terdapat faktor yang memengaruhi perubahan teritori pada rumah subsidi perumahan Mawar Indah meliputi,

- a. Faktor eksternal yakni,
  - Kondisi rumah asli, dan
  - Kondisi lahan rumah yang belum difungsikan.
- b. Faktor internal yakni,
  - Ekonomi penghuni
  - Keamanan rumah
  - Kebutuhan pengembangan ruang
  - Aktualisasi diri
  - Kebutuhan penghuni akan privasi dan kenyamanan ruang
  - Jumlah anggota keluarga

Berdasarkan faktor perubahan teritori ruang diatas, faktor internal merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar yaitu yang pertama, faktor ekonomi karena terdapat kecenderungan penambahan ruang toko/warung pada bagian depan rumah dan adanya ruang multifungsi untuk ruang tamu dan keluarga,

akibatnya kebutuhan akan privasi dan kenyamanan untuk aktivitas privat juga belum dapat terpenuhi. Oleh karena itu, perubahan teritori ruang lebih dominan terjadi pada teritori ruang publik (teras), teritori semi publik (ruang tamu dan ruang keluarga), dan teritori privat (kamar tidur dan dapur/lavatori).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi penelitian yang diperoleh, perubahan teritori ruang di rumah subsidi tipe 30 perumahan Mawar Indah banyak terjadi pada ruang teras, ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur. Hal tersebut karena faktor ekonomi yang mendorong untuk menggunakan sebagian ruang rumahnya untuk toko/warung. Selain itu banyak penggunaan ruang bersama untuk mendapatkan ruang yang lebih luas, akibatnya privasi dan kenyamanan ruang belum dapat terpenuhi. Tidak terdapat ruang personal dan batas teritori ruang yang jelas, sehingga tidak ada kontrol visual untuk aktivitas yang cenderung privat. Berdasarkan hasil pembahasan dari kasus rumah subsidi sebelumnya, pola kecenderungan perubahan teritori ruang pada rumah subsidi tipe 30 di perumahan Mawar Indah dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 5. Pola Perubahan Teritori Ruang

Jenis teritori	Teritori ruang awal	Teritori ruang baru	Privasi ruang
Teritori publik	Teras/ halaman depan	Teras, ruang parkir dan toko/warung	Belum terpenuhi
Teritori semi publik	Ruang tamu	Ruang tamu dan ruang keluarga (ruang multifungsi)	Belum terpenuhi
Teritori privat	Ruang keluarga, kamar tidur, dan dapur/lavatori	Kamar tidur dan dapur/lavatori	Sudah terpenuhi

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 5, pola perubahan teritori ruang yang terjadi mengakibatkan teritori semi publik dan privat menjadi berubah dan terbentuk ruang multifungsi untuk mengakomodasi aktivitas dari kedua teritori tersebut. Sedangkan teritori publik terdapat perubahan ruang yang difungsikan untuk toko/warung. Aspek privasi setelah adanya perubahan teritori masih belum terpenuhi pada teritori ruang publik dan semi publik.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi untuk dapat mengatasi permasalahan perubahan teritori ruang yang mengakibatkan privasi ruang dan kenyamanan penghuni belum terpenuhi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing di Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro yang telah

mendukung dalam pembuatan penelitian ini dan juga penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada warga perumahan Mawar Indah yang bersedia menjadi narasumber dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, Z. I., Sardjono, A. B., & Sari, S. R. (2019). Adaptasi Permukiman Terdampak Bencana Rob (Studi Kasus: Kelurahan Bandengan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i1.201>
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Anisa. (2014). Pengaturan Privasi dalam Desain Rumah Sederhana. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 13(Januari), 39–51. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.1.1-14>
- Aryani, S. M., Wahyuningsih, I. E. S., & Mulyadi. (2016). Evaluasi Rumah Inti Tumbuh Perumnas Berdasar Kecenderungan Transformasi Desain. *Jurnal TESA Arsitektur*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/tesa.v14i2.668>
- Ashadi, A., & Anisa, A. (2017). Konsep Disain Rumah Sederhana Tipe Kecil Dengan Mempertimbangkan Kenyamanan Ruang. *NALARs*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.1.1-14>
- Bhirawan, B., Indrosaptono, D., & Sari, S. R. (2018). Hubungan Seting JPO dengan Atribut Aksesibilitas dan Privasi (Studi Kasus: JPO Pasar Karang Ayu, Semarang). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(3), 127. <https://doi.org/10.31848/arcade.v2i3.79>
- Brower, S. N. (1980). Territory in Urban Settings. In *Environment and Culture. Human Behavior and Environment (Advances in Theory and Research)* (Altman I.). [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5\\_6](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5_6)
- Budiharjo, E. (1987). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dheany, A. O., & Pramitasari, D. (2019). Adaptasi Spasial Berupa Hierarki Ruang Pada Perumahan Tipe 21 Di Magelang. *SMART #4-Seminar on Architecture Research & Technology*. Yogyakarta.
- Diyanti, A. O., Amiuza, C. B., & Mustikawati, T. (2014). Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 12(2), 54–68. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.02.6>
- Febrianto, R. S., Wulandari, L. D., & Santosa, H. (2018). Pola Spasial Teritori Pada Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Desa Jurusan Laok Madura Timur. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.30822/artk.v2i1.140>
- Ginting, Y. U. U., Ginting, N., & Zahrah, W. (2018). The spatial comfort study of shophouse at Kampung Madras. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012008>
- Habraken, N. J. (1976, September). Proses Transformasi. *IPLBI*. Diambil dari <https://jlb.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2012/07/V1N1-p051-p062-Aplikasi-Metoda-N.J.-Habraken-pada-Studi-Transformasi-Permukiman-Tradisional.pdf>
- Habraken, N. J. (1982). *Transformation of the site*. Cambridge: Massachusetts Summer.
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of the Ordinary (Form and Control in the Built Environment)*. London: The MIT Press Cambridge.
- Hall, T. E. (1969). *The Hidden Dimension*. Chicago: Anchor Books a Doubleday Anchor Book.
- Haryadi, & Setyawan, B. (2014). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Laurens, J. M. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo-Gramedia.
- Lissimia, F., & Dewi, R. (2019). Transformasi Fisik dan Teritori Hunian Sekitar Kawasan Industri Pulogadung. *Prosiding SEMNASTEK*, 1–9. Jakarta: Prosiding SEMNASTEK.
- Mastutie, F., Supardjo, S., & Prijadi, R. (2016). Pola Perubahan Rumah ' Subsidi ' dan Dampaknya bagi Kenyamanan Penghuni. *Temu Ilmiah IPLBI 2016*, (1), 191–196. Diambil dari <https://temuilimiah.iplbi.or.id/pola-perubahan-rumah-subsidi-dan-dampaknya-bagi-kenyamanan-penghuni/>
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Osborne, D. J. (1995). *Ergonomics at work: Human factors in design and development* (3rd Editio). Chichester: Jhon Wiley and sons Ltd.
- Prabowo, H. (1998). *Arsitektur Psikologi Dan Masyarakat*. Jakarta: Gunadarma.
- Putranto, D. A. (2019, November 3). Ada Program Rumah Murah di Kendal, Totalnya Cuma 250 Unit. *Tribun Jateng*. Diambil dari <https://jateng.tribunnews.com/2019/11/03/ada-program-rumah-murah-di-kendal-totalnya-cuma-250-unit>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture* (1st Editio). New York: Pearson.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of The Built Enviroment*. India: SAGE Publication.
- Razali, N. H. M., & Talib, A. (2013). The Concept of Privacy and the Malay Dwelling Interior Space Planning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 101, 404–414. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.214>
- Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Sueca, N. P. (2004). Transformasi Rumah : Prospeknya Untuk Memperbaiki Keadaan Rumah di Indonesia. *Jurnal Permukiman Natak*, 2(August), 1–55. Diambil dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/natak/article/view/2948>
- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., & Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Tipple, A. G. (1992). Self-Help Transformations To Low-Cost Housing. *Third World Planning Review*, 14(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman* (hal. Lembaran Negara RI Tahun 2011 No. 22). (2011). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wisesa, D., & Wulan, D. P. (2018). Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Sangat Sederhana ( RSS ), Perumahan Karangploso View , Kabupaten Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(3). Diambil dari <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/670>
- Yupardi, T. H., Wahjudi, D., & Handoko, B. (2016). Kajian Pola Kontrol Privasi Penghuni Terhadap Penerapan Konsep SOHO (Small Office Home Office) pada Rumah Tinggal di Kota Bandung. *Serat Rupa Journal of Design*, 01(1), 100–114. Diambil dari <http://repository.maranatha.edu/18112/>